HUBUNGAN *ASPIRASI SISWA* DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA MTS PENERIMA DANA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH).

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Urifa
J71214049

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Aspirasi Siswa dengan School Well-being pada Siswa Mts Penerima Dana Program Keluarga Harapan (PKH)" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Surabaya, 27 maret 2018

METERAI TEMPEL
BE6B3AEF274672458
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Urifa

iii

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

HUBUNGAN ASPIRASI SISWA DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA MTS PENERIMA DANA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)

Yang disusun oleh

Urifa

J71214049

Telah disetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Surabaya, 27 Maret 2018

Dosen Pembimbing

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 19620824198703100

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

HUBUNGAN *ASPIRASI SISWA* DENGAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA MTS PENERIMA DANA PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH)

Yang disusun oleh
Urifa
J71214049

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 12 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moh Sholeh, M.Pd
NIP. 195912091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing

Drs. H Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 19620824198703100

Penguji II

Dra. Hj. Siti Azizah Rahayu, M.si
NIP. 195510071986032001

Penguji III

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Penguji IV

Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.si
NIP. 197406122007102006

ii

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Urifa
NIM : J71214049
Fakultas/Jurusan : Psikologi & Kesehatan / Psikologi
E-mail address : urifaunyuk@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hubungan Aspirasi siswa dengan School well-being pada siswa MTs Penerima dana program Keluarga Harapan.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

Urifa

( )

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Aspirasi Siswa dengan *School Well-being* pada Siswa Mts Penerima Dana Program Keluarga Harapan (PKH). Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan tekhnik pengumpulan data berupa skala likert yaitu skala Aspirasi siswa yang terdiri dari 23 aitem dan skala *school well-being* terdiri dari 20aitem yang sudah melalui uji coba. Skala Aspirasi siswa memiliki reliabilitas 0,807 sedangkan skala *school well-being* memiliki reliabilitas sebesar 0,783. Subjek penelitian adalah siswa MTs berjumlah 92 siswa dan merupakan penelitian populasi. Hasil penelitian menggunakan uji product moment menunjukkan harga koefisien korelasi sebesar sebesar 0,608 dengan nilai signifikansi 0,000<0,05 . artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aspirasi siswa dengan *school wellbeing*sebesar 60%.

Kata kunci: Aspirasi siswa, School well-being

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine the relationship of the aspirations of students with School well-being on student Mts Beneficiary of Family Hope Program (PKH). This research is a correlational research by using data collecting technique such as Likert scale that is student aspiration scale consist of 23 items and school well-being scale consists of 20 items that have been through trial. Student Aspiration scale has a reliability of 0.807 while the school well-being scale has a reliability of 0.783. The subjects of the study were the students of MTs amounting to 92 students and the population research. The result of research using product moment test showed correlation coefficient value equal to 0,608 with significance value 0,000 <0,05. meaning that there is a significant relationship between students' aspirations with school wellbeing of 60%.

Keyword: student aspiration, school well-being.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **ii**

PERNYATAAN ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

DAFTAR GAMBAR ..... **x**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**

INTISARI ..... **xii**

ABSTRAC ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN

- **A.** LatarBelakang 1
- **B.** Rumusan Masalah 15
- **C.** Tujuan Penelitian 15
- **D.** Manfaat Penelitian 15
- **E.** Keaslian Penelitian 15

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- **A.** School Well-being 19
- **B.** Aspirasi Siswa 23
- **C.** Hubungan Aspirasi Siswa dan *School Well-being* 30
- **D.** Landasan Teoritis 32
- **E.** Hipotesis 34

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Identifikasi Variabel 35
- B. Definisi Operasional 35
- C. PopulasiPenelitian 36
- D. Tekhnik Pengumpulan Data 37
- E. ValiditasdanReliabilitas 43
- F. Analisis data 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Subjek 54
B. Deskripsi dan Reliabilitas Data.....55
C. Pembahasan 63

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 68
B. Saran 68
DAFTAR PUSTAKA..... 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data siswa dari perbedaan sekolah MTs Kecamatan Kruci 37
Tabel 2. Blueprint Skala School Well-being Kefas D.P.M. (2016) 40
Tabel 3. Blue Print skala Aspirasi Siswa Arie Setyawan M. (2017)..... 43
Tabel 4. Sebaran aitem valid dan gugur skala school well-being..... .45
Tabel 5 Distribusi Aitem Skala school well-being setelah Dilakukan Try Out..... 46
Tabel 6. Sebaran aitem valid dan gugur skala Aspirasi siswa..... 47
Tabel 7. Blue print skala Aspirasi siswa stelah dilakukan try out ..... .48
Tabel 8. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas 50
Tabel 9. Data subjek berdasarkan kelas 51
Tabel 10. Data subjek berdasarkan jenis kelamin..... 54
Tabel 11. Data subjek berdasarkan asal sekolah..... 54
Tabel 12. Deskripsi statistik..... 55
Tabel 13. Deskripsi Data Berdasarkan kelas Responden..... 56
Tabel 14. Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin responden 57
Tabel 15. Deskripsi data berdasarkan asal sekolah responden..... 57
Tabel 16. Hasil Uji Estimasi Reliabilitas 58
Tabel 17. Hasil Uji Normalitas..... 59
Tabel 18. Hasil Uji Lineritas..... 60
Tabel 19. Hasil Uji korelasi product moment..... .61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teoritik 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....73
Lampiran 2. Data Mentah Skala Aspirasi Siswa.....76
Lampiran 3. Data Mentah Skala *School Well-being* 79
Lampiran 4. Data Dikotomik Skala Aspirasi Siswa.....82
Lampiran 5. Data Dikotomik Skala *School Well-being* 85
Lampiran 6. Dokumentasi Foto Penelitian.....88
Lampiran 7. Surat ijin penelitian.....90
Lampiran 8. Surat Keterangan Penelitian 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan manusia memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum pada Bab 1 Pasal 20 yaitu "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Oleh karena itu diperlukan suatu lingkungan belajar yang memiliki peran dalam mensejahterakan siswa, sehingga siswa yang belajar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan merasa bahwa sekolah itu menyenangkan dan siswa juga tidak merasa tertekan berada di sekolah sampai pada akhir jenjang pendidikannya dengan hasil yang terbaik.

Pembangunan bidang pendidikan bertujuan menghasilkan manusia Indonesia seutuhnya yang dijiwai oleh nilai-nilai pancasila. Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) selaku penanggung jawab sistem pendidikan nasional berkewajiban untuk mewujudkan tujuan luhur tersebut. Rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sampai saat ini pemerintah masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik permasalahan yang bersifat internal maupun eksternal, seperti tingkat kualitas pendidikan yang belum memenuhi standar mutu, sarana dan prasarana sekolah yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang memadai serta terbatasnya anggaran pendidikan yang disediakan oleh pemerintah, selain faktor internal tantangan yang paling berat bagi bangsa Indonesia pada era globalisasi adalah bagaimana menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas, unggul dan berdaya saing.

Pemerintah secara terus menerus melakukan upaya antara lain melalui penanganan penuntasan terhadap wajib belajar 9 tahun. Sistem pendidikan wajib belajar 9 tahun ini masih terus dikembangkan oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Setiap warga Negara Indonesia diberikan kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Dari usia 6 sampai 15 dikategorikan untuk mengikuti pendidikan baik tingkat SD dan SMP. Dalam realitanya pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah belum berjalan dengan baik dimana terdapat berbagai kendala, salah satu kendalanya tidak semua anak yang usia 6 sampai 15 tahun dapat mengikuti pendidikan, dan rendahnya partisipasi orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anaknya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam penyelenggaraan wajib belajar 9 tahun, pemerintah bisa dikatakan belum sepenuhnya sukses dalam menjalakan program wajib belajar 9 tahun. Lapisan masyarakat menengah kebawah banyak yang tidak bisa mengenyam pendidikan. hal tersebut disebabkan mereka tidak memiliki biaya untuk mengakses pendidikan. Meskipun telah banyak strategi yang digunakan untuk meningkatkan akses sekolah, seperti beasiswa miskin, Bantuan Operasioanl Sekolah (BOS) akan tetapi angka partisipasi sekolah di Indonesia masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum optimal khususnya bagi anak-anak keluarga sangat miskin (KSM). Program PKH bidang pendidikan memberikan peluang yang lebih baik kepada anak-anak dalam mengakses pelayanan pendidikan. Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program yang memberikan bantuan tunai bersyarat kepada rumah tangga sangat miskin. Program Keluarga Harapan (PKH) sebagai upaya untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan aspek kesehatan dan pendidikan. (Kompas.com)

Saya melakukan wawancara dengan ketua PKH di Kecamatan Krucil yaitu Bapak Fathur Rozi di kediaman beliau pada tanggal 10 november 2017, beliau mengatakan bahwa indonesia memiliki jumlah kemiskinan yang semakin meningkat itupula yang terjadi di beberapa kecamatan seperti di kecamatan krucil, karena faktor kemiskinan banyak anak-anak yang putus sekolah bahkan banyak yang menikah muda setelah lulus Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, walaupun banyak sekolah gratis yang dibuka oleh pemerintah, alasannya adalah membantu orangtuanya bekerja sampai pada rasa tidak percaya diri dengan teman-teman di sekolah karena tidak dapat terpenuhi semua kebutuhan material di sekolah. Saat ini jumlah siswa menengah pertama yang mendapatkan dana PKH di kecamatan krucil sebanyak 1.246 siswa, tentunya jumlah ini sangat fantastis jika diingat bahwa sekolah tidak hanya tingkat SMP saja. Siswa dari latar belakang keluarga yang kurang mampu sering sekali mendapat bullying di sekolah seperti saat sepatunya bolong atau seragamnya yang sudah tidak layak pakai. Saat ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah telah menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memenuhi kebutuhan material siswa di sekolah melalui bantuan dana program keluarga harapan (PKH). Program keluarga harapan (PKH) adalah bantuan pemerintah yang sangat bermanfaat untuk membantu keluarga dari latar belakang keluarga yang kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga termasuk yang paling bermanfaat untuk membantu memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak bangsa.

Banyaknya siswa yang menikah muda diusia Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian ini pada siswa MTs di kecamatan Krucil, untuk melihat hubungan aspirasi atau tujuan siswa dengan *school well-being* pada siswanya. Kecamatan Krucil berada di lereng gunung dimana warganya adalah keluarga yang kurang mampu, keinginan anak-anak di kecamatan ini banyak terhambat karena faktor biaya, siswa merasa sangat tidak nyaman berada disekolah karena tidak terpenuhi semua kebutuhan material maupun non materialnya disekolah, hingga ahirnya merekapun putus sekolah dan lebih memilih untuk menikahn muda maupun membantu orangtuanya bekerja. Kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar warga di kecamatan Krucil ini memang menjadi alasan utama mengapa mereka putus sekolah, karena orangtua mereka tidak memiliki biaya yang cukup untuk membayar biaya pendidikan anaknya, banyak siswa yang berlomba-lomba untuk berprestasi dan mendapatkan beasiswa pendidikan dari pihak sekolah dan pemerintah. Namun, usaha itu seakan sia-sia karena menurut orngtua mereka sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gratis saja tidaklah cukup untuk menyekolahkan anaknya, mereka membutuhkan biaya untuk membeli seragam sekolah, perlengkapan alat tulis dll. Saat ini mereka telah menerima bantuan dari pemerintah yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) dengan bantuan ini keluarga siswa yang kurang mampu akan mendapatkan bantuan uang non tunai sebagai biaya pendidikan dan kesehatan.

Sekolah memberikan sumber-sumber ide baru untuk membentuk penghayatan akan diri mereka sendiri. Anak-anak akan meluangkan banyak waktunya disekolah sebagai anggota masyarakat yang kecil, disana anak-anak akan dihadapkan pada tugas-tugas yang harus diselesaikan, orang-orang dimana ia harus belajar bersosialisasi, serta aturan-aturan yang memberi definisi dan membatasi perilaku, perasaan, dan sikapnya. (Santrock, 2012). Sekolah sebagai institusi pendidikan juga diharapkan mampu menjadi tempat untuk siswa dalam mengembangkan diri kuhususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk dibangku SMP atau SMA umumnya menghabiskanwaktu sekitar 7 jam sehari disekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh sekolah terhadap perkembangan jiwa remaja cukup besar. (Sarwono, 2015).

Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007, h 322-323). Sekolah sebagai institusi pendidikan juga diharapkan mampu menjadi tempat untuk siswa dalam mengembangkan diri kuhususnya pada aspek intelektual maupun psikologis. Indonesia memiliki berbagai macam model institusi pendidikan yaitu, institusi pendidikan umum dan institusi pendidikan keagamaan, salah satunya adalah pesantren. Pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan berbasis keagamaan asli dan tertua di Indonesia yang memiliki fungsi sebagai tempat pendidikan Islam maupun penyiaran agama Islam.

Pengaruh sekolah sebagai salah satu lingkungan belajar siswa dalam kesehatan, kesejahteraan dan perkembangan siswa membuat WHO (*World Health Organization*) memberikan perhatian khusus dengan dilakukannya Promosi Kesehatan Sekolah (*Health-Promoting Schools*). Program *Health-Promoting Schools* ini memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah sekolah yang dapat mempromosikan kesehatan dengan karakteristik sekolah yang mampu memperkuat kapasitasnya sebagai lingkungan yang sehat dalam sprogram tersebut, WHO berharap dapat menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang mampu memberikan kontribusi bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan sehat. Program WHO ini telah menjadi latar belakang dari terbentuknya konsep model teoritis yaitu kesejahteraan sekolah (*school well-being*) yang berdasarkan konsep kesejahteraan secara sosiologis (Konu & Rimpela, 2002).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesejahteraan adalah a seperangkat keterampilan yang bisa diajarkan. Tujuan semua negara adalah untuk anak-anak mereka berpendidikan di sekolah Jadi perhatian utama semua sekolah di seluruh dunia perlu dilakukan bagaimana mereka bisa mengembangkan rasa kesejahteraan siswa mereka, bukan hanya akademis mereka kinerja sehingga mereka bisa berkembang dan sejahtera (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008).

KOMUNIKA, Jakarta - Fakultas Pendidikan Monash University di Melbourne, bersedia membantu pengembangan modul sekolah menyenangkan (*wellbeing school*) agar lebih optimal dan sistematis, serta dapat diterapkan di Indonesia. Pernyataan tersebut disampaikan langsung pihak Monash University melalui Dekan Fakultas Pendidikan Prof John Loughran, yang bertemu dengan tim Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) baru-baru ini di kampus Monash di Clayton, Melbourne. Tim Gerakan Sekolah Menyenangkan ialah para mahasiswa pasca sarjana asal Indonesia yang sekarang sedang, atau baru saja menyelesaikan pendidikan mereka di Australia. Sebelumnya, tim GSM sudah menjalankan berbagai pelatihan di beberapa sekolah di Indonesia, utamanya di Yogyakarta dengan menggandeng Sekolah Dasar *Clayton North Primary School*, untuk memberikan contoh bagaimana model pengajaran yang menyenangkan di Australia. Menurut rilis yang diterima ABC Australia Plus Indonesia, dari tim GSM, mereka bertemu dengan Prof John Loughran dan Louise Goold, Manajer Bagian Kerjasama Fakultas Pendidikan.

Pada pertemuan ini disepakati kerjasama pengembangan modul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘sekolah menyenangkan’ berbasis riset yang akan dimulai dengan membuat joint committee atau komite bersama. Komite itu akan terdiri dari tim GSM dan beberapa dosen Monash yang memiliki kepakaran di bidang ‘Wellbeing School framework’ dan ‘Engaging Learner’. Sebagai salah satu kampus dengan jumlah mahasiswa internasional Indonesia terbesar di Australia, Monash University akan berkomitmen penuh membantu aktifitas peningkatan kapasitas pendidikan di Indonesia ini. “Kita sedang merencanakan pertemuan lanjutan untuk membicarakan skala pekerjaan, jadwal hingga proposal yang sistematis”, tutur Louise, Manajer Bagian Kerjasama, Fakultas Pendidikan Monash University.

Dalam reaksinya setelah pertemuan, Muhammad Nur Rizal Phd, penggagas GSM mengatakan kerjasama ini diperlukan agar pertukaran praktik cara mengajar ini lebih terarah dan berbasiskan riset. “Setelah melakukan kerjasama dengan beberapa sekolah di Australia, kami pandang perlu meningkatkan kerjasama dengan kampus di Australia agar pertukaran praktik baik pendidikan yang selama ini kita lakukan melalui forum workshop dan pertukaran guru serta penerjemahan buku yang berisi kumpulan praktis metode pembelajaran yang menyenangkan, menjadi lebih terarah dan berbasiskan riset,” kata Rizal Kamis 23 Juli 2015. “Respon positif dari lebih dari 20 sekolah yang tergabung dalam jaringan GSM di Yogyakarta memotivasi kami untuk menggandeng pihak Monash University untuk terlibat aktif dalam pembuatan modul-modul yang diperuntukkan bagi guru dan kepala sekolah di Indonesia yang menempatkan sekolah sebagai tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyenangkan dalam proses belajar, sekaligus mengaktualisasikan budi pekerti dan nilai-nilai dasar kehidupan," tambah Rizal. "Well-being adalah sebuah pendekatan yang melihat bahwa seorang anak harus diberi kesempatan berkembang secara utuh baik dari sisi intelektual, personal, sosial, dan spiritual sehingga anak-anak akan tumbuh sebagai insan yang cerdas dan produktif yang memiliki kepekaan dan kepedulian sosial tinggi," jelas Novi Chandra dosen Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta yang juga sedang menyelesaikan pendidikan doktoral di Monash University.

Salah satu agen dalam perkembangan remaja adalah sekolah. Sekolah adalah pengalaman utama organisasi di kehidupan remaja. Kualitas sekolah sangat mempengaruhi prestasi siswa yaitu peran aktif guru dalam memonitor performa siswa dan adanya atmosfer sekolah yang baik. Sekolah juga harus menyesuaikan pengajaran dengan kemampuan siswa agar siswa mampu mendapatkan hasil akademik yang lebih baik (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Sekolah selain harus menyediakan pengajaran yang baik, juga harus memfasilitasi baik dari segi sarana maupun prasarana. Kondisi sekolah, tata ruang kelas, alat-alat belajar mempunyai pengaruh pada kegiatan belajar (Dimyati & Mudjiono, 2013). Siswa yang menyukai sekolah cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih baik (Papalia et al., 2009). Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan kondisi dimana siswa merasa nyaman, senang dan berharga saat berada di sekolah, karena sebagian besar waktu yang dimiliki oleh siswa dihabiskan di lingkungan sekolah. Rasa nyaman, senang, dan berharga tersebut dapat terjadi apabila siswa memiliki penilaian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang positif terhadap sekolahnya. Penilaian siswa ini dapat disebut sebagai *school well-being*.

Konsep *school well-being* berkembang berdasarkan teori *well-being* dari Allardt yang terdiri dari empat kategori yaitu pemenuhan kebutuhan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health* status) di sekolah (dalam Konu & Rimpela, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Matta, Nurmi, dan Stattin (2007) yang menunjukkan bahwa orientasi prestasi, *well-being*, keterlibatan dengan sekolah, dan aturan-aturan sekolah memiliki hubungan satu sama lain. Pencapaian prestasi siswa berkontribusi dengan tingginya well-being siswa, keterlibatan dengan sekolah, dan rendahnya perilaku yang melanggar aturan, yang kemudian akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam pencapaian prestasi berkaitan dengan gejala depresi, rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas di sekolah, serta meningkatnya pelanggaran norma-norma di sekolah. Akan tetapi beberapa penelitian tersebut belum banyak yang mengungkap faktor internal yang berkontribusi pada *school well-being* siswa, salah satunya adalah seberapa jauh keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan baik. Keyakinan dalam diri atau efikasi diri secara umum adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki (Bandura, 1997).

Adanya *school well-being* pada siswa dapat memberikan dampak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positif tentang penilaian siswa terhadap lingkungan sekolahnya, dalam hal ini adalah lingkungan pesantren. Hasil penelitian dari Konu dan Rimpelä (2002) mengungkapkan bahwa *school well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana cara meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Selain itu, *school well-being* juga penting untuk diketahui karena dapat digunakan sebagai alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kepuasan siswa terhadap kehidupan di sekolah. Selain itu, *School well-being* dibutuhkan untuk meningkatkan performa siswa di sekolah serta menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Zahra dan Udaranti (2013) melalui penelitiannya juga menyebutkan bahwa rasa sejahtera siswa di sekolah (*school well-being*) membuat prestasi akademik siswa program akselerasi juga meningkat. Perasaan sejahtera ini dirasakan siswa karena siswa merasa semua kebutuhan perkembangannya terpenuhi selama berada di sekolah. Selain itu, dalam penelitian ini juga disebutkan jika ketersediaan fasilitas sekolah yang baik, kualitas guru yang baik, serta pelayanan kesehatan yang memadai menjadi penyebab mengapa secara umum siswa menilai *school wellbeing*nya telah terpenuhi. Konu & Rimpela (2002, h.82) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having, loving, being,* dan *health*.

Pengalaman sekolah yang kurang menyenangkan mungkin menjadi sumber stres yang signifikan dan mengurangi kualitas hidup bagi peserta didik (Huebner & McCullough, 2000). Pernyataan Huebner dan McCullough

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung dengan penelitian Fatimah (2010), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi stres yang dialami siswa maka akan diikuti dengan semakin buruknya penilaian siswa terhadap sekolahnya. Ketika siswa mengalami kejenuhan maka ia akan merasa tidak memiliki hubungan sosial yang baik dan pemenuhan dirinya di sekolah kurang terpenuhi. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Torsheim (dalam Fatimah, 2010) yang menyatakan bahwa stres yang dialami oleh siswa akan memberikan dampak yang buruk pada hubungan interpersonal, kemudian keadaan stres tersebut dapat membuatnya merasa bahwa iklim belajar di sekolahnya tidak menyenangkan.

Rasa sejahtera siswa yang tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan hasil akademik siswa, kehadiran siswa di sekolah, perilaku prososial siswa, keamanan sekolah, serta kesehatan mental seorang siswa (Noble, McGrath, Roffey & Rowling, 2008). Hal tersebut menunjukkan jika upaya peningkatan kesejahteraan siswa merupakan faktor yang sangat penting untuk diwujudkan pihak sekolah. *School well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor sosial (hubungan sosial dan peran sosial). Individu yang lebih sering terlibat dalam hubungan sosial serta memiliki peran sosial yang baik memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tnggi. Lebih lanjut, peran sosial individu di lingkungan tempat dirinya berada dapat meningkatkan *well-being* dan menurunkan tingkat stres yang dimiliki. Untuk kesejahteraan sekolah, tinjauan ini, dan juga analisis selanjutnya, berfokus pada dua aspek kesejahteraan sekolah, yaitu, menikmati sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(yaitu, apakah siswa mengatakan mereka menyukai sekolah) dan keterlibatan di sekolah (yaitu, apakah siswa mengatakan bahwa mereka dirangsang oleh pekerjaan sekolah) (Gutman, 2012). Sekolah menyiapkan tiga fase kunci untuk mencapai tujuan kesejahteraan barunya: (1) pembangunan; (2) pelaksanaan; dan (3) pemantauan (Waters dkk, 2015).

School well-being bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera saat di sekolah. Konu dan Rimpela (2002) juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa.

Syah (2007), menyatakan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa di sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya dapat disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Konsep *school well-being* dapat digunakan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Tujuan utamanya adalah tidak hanya sekedar pemenuhan kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa (Konu & Rimpela, 2002).

Aspirasi siswa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Slameto (2013: 182) aspirasi merupakan harapan atau keinginan siswa akan sesuatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Aspirasi akan menggerakkan aktivitas dari siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Sebagai contoh siswa mempunyai keinginan untuk juara kelas, maka siswa mempunyai aspirasi juara kelas. Contoh lain adalah siswa mempunyai keinginan dan harapan untuk menjadi manajer, maka siswa mempunyai aspirasi sebagai manajer. Aspirasi siswa merupakan faktor yang penting dalam motivasi belajar, dengan adanya aspirasi yang dimiliki oleh siswa maka menimbulkan motivasi untuk meraih apa yang diharapkannya. Selain Aspirasi Siswa, kemampuan siswa juga turut mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Keinginan siswa dalam mencapai tujuannya perlu disertai dengan kemampuan untuk mencapainya. Kemampuan siswa meliputi beberapa aspek psikis yang ada di dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, dan fantasi. Kemampuan akan memperkuat motivasi belajar siswa dalam mencapai tujuan belajarnya Siregar dan Hartini Nara, (2011).

A. Rumusan Masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan fenomena diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan yang signifikan Aspirasi siswa dengan *School Well-being* pada Siswa MTs penerima dana program keluarga harapan (PKH)?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Aspirasi siswa dengan *School Well-being* pada Siswa MTs penerima dana program keluarga harapan (PKH)

C. Manfaat Penelitian

Secara Teoritik: Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan karya ilmiah di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi Pendidikan yang mengacu pada Aspirasi siswa dengan *School Well-being* serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara Praktis: Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada pihak sekolah dalam usaha meningkatkan *school well-being* siswa melalui informasi yang memfasilitasi Aspirasi pada siswa.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *School well-being* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian Nidianti dan Desiningrum (2015), Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan korelasi negatif antara *school well-being* and agresivitas (rxy = -0,529; $p < 0,001$).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian Handrina dan Ariati (2017), internal locus of control memiliki sumbangan efektif sebesar 38,8% terhadap *school well-being*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi internal locus of control siswa, maka semakin tinggi siswa akan merasakan kenyamanan di sekolah.

penelitian Rohman dan Fauziah (2016), hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara adversity intelligence dengan *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang.

Penelitian lain Firmanila dan Sawitri (2015), Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan *school well-being* pada siswa SMP Hang Tuah 1 Jakarta ($r = .59$; $p < .001$).

penelitian Effendi dan Siswati (2016) tentang *School Well-Being* dengan Intensi Delinkuensi Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara school well-being dengan intensi delinkuensi pada siswa kelas XI SMK Negeri 5 Semarang dengan rxy = -0,482 dan p=0,000 (p<0,001).

Penelitian Maru (2016) menyatakan bahwa penyesuaian sosial dan *school well-being* siswa kelas VII SMP Negeri 2 Makale Sulawesi Selatan memiliki korelasi positif yang sangat signifikan ($r = 0,340$ dan $p < 0.01$).

Penelitian Maentiningsih (2008) menyatakan bahwa Adanya hubungan yang signifikan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang dominan seperti jenis kelamin, usia, urutan anak dan tinggalnya subjek penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian Lestari (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif Aspirasi Siswa, Lingkungan Teman Sebaya, dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Perusahaan Jasa Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian Syahniar (2013) hasil penelitian menunjukkan bahwa aspirasi siswa di SMA Negeri 1 Singingi Hilir tergolong sedang, dukungan orang tua di SMA Negeri 1 Singingi Hilir digolongkan tinggi, siswa motivasi belajar di SMA Negeri 1 Singingi Hilir diklasifikasikan sedang, aspirasi siswa dan orang tua Dukungan memberikan korelasi yang signifikan dengan motivasi belajar.

Penelitian Rahmayanthi (2015) menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan antara aspirasi dengan prestasi belajar siswa, dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Penelitian Pratama (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang hampir dapat diabaikan antaraaspirasi belajar dengan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 22 Kota Jambi.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan *School Well-being*, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Aspirasi siswa dengan School Well-being pada siswa MTs Penerima Dana Program Kleuarga Harapan (PKH) Karena Belum ada data yang menunjukkan adanya penelitian mengenai hal tersebut. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *School Well-Being*

Definisi kesejahteraan sangat terikat dengan kesuksesan pendidikan. Dalam pandangan ini, seorang anak yang belajar dengan baik, harus dalam keadaan sehat dan sebaliknya. Hal ini mengintensifkan posisi kebijakan bahwa kesejahteraan adalah pelayan pembelajaran, pada perspektif dimana kesejahteraan hanya dapat dinilai melalui 'pelajar yang sukses'. Dalam konteks ini, pergeseran diskursif yang tampaknya sedikit dalam interpretasi kebijakan, memiliki efek tanpa suara untuk memperluas jangkauan negara, sehingga hakikat anak-anak diadili hanya dalam konteks apa yang diinginkan sekolah untuk anak-anak, Spratt (2017)

Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material. Berdasarkan konsep *well-being* yang dikemukakan Alltardt, Konu dan Rimpelä (2002) kemudian mengembangkan *well-being* dalam konteks sekolah yang dinamakan *school well-being* yang didalamnya terdapat dimensi *having, loving, being, dan health.* Keempat dimensi *school wel-being* sudah menyeluruh untuk menggambarkan *well-being* siswa selama di sekolah.

Kondisi sekolah *(having)* mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Hubungan sosial (*loving*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keselurahan atmosfir sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Mengacu kepada Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002) *being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002). Aspek keempat yaitu status kesehatan (*health*) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illnesess*).

Jika aspek-aspek di atas tidak ada di sekolah maka menyebabkan anak tidak nyaman berada di sekolah (Na'imah dan Pamujo, 2014). Kesejahteraan di sekolah atau dikenal dengan istilah *school well-being* merupakan masalah yang jarang diperhatikan pendidik, karena banyak pendidik yang memaknai kesejahteraan hanya dari terpenuhinya kebutuhan sandang dan pangan pada anak, padahal *school well-being* dapat meningkatkan afeksi yang baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya. Pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dengan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak (Wyn, et al, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi *well-being* dari Keyes & Waterman, (2008) dan disesuaikan kedalam konteks siswa sekolah.

a. Hubungan sosial

Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau *significant other* sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup. O'Brien (2008) mengungkapkan bahwa hubungan sosial di sekolah dan di rumah yang dimiliki remaja mempengaruhi *well-being* yang dimiliki oleh remaja.

b. Teman dan waktu luang

Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dibutuhkan dalam situasi sekolah. Scanlan, dkk (dalam Mahoney, Larson & Eccles, 2005) mengungkapkan aktivitas waktu luang seperti olahraga yang diikuti siswa dapat menciptakan *mood* positif, menurunkan tingkat stress yang dimiliki dan menimbulkan perasaan bahagia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Volunteering*

Partisipasi sosial dapat meningkatkan kebutuhan pemenuhan dari "*self-focused needs*". Keyes & Ryff (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengemukakan bahwa kegiatan sukarela dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain dan meningkatkan integrasi sosial. Banyak sekolah memiliki program layanan masyarakat yang memberi kesempatan remaja untuk terlibat dalam sejumlah kegiatan (Santrock, 2003). Partisipasi dalam kegiatan yang bermakna berkaitan dengan tingginya kepuasan hidup di kalangan remaja.

d. *Peran sosial*

Erikson (dalam Hurlock, 1996) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Keyes (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengungkapkan peran sosial di lingkungan individu berada dapat meningkatkan *well-being* individu tersebut.

e. *Karakteristik kepribadian*

Kepribadian *ekstrovert* dan neurotis berhubungan dengan emosi dan perasaan. *Ekstrovert* adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan karena individu yang *ekstrovert* lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang menimbulkan perasaan positif (Keyes & Waterman (2008). Huebner (dalam Konu dkk, 2002) menjelaskan faktor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian seperti harga diri, *internal locus of control*, dan kecenderungan ekstraversi mem-pengaruhi *well-being* siswa di sekolah.

f. Tujuan dan aspirasi

Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. (Diener, dkk. dalam Keyes & Waterman, 2008). Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002) *well-being* siswa.

B. Aspirasi Siswa

Menurut Hurlock (1999:23) aspirasi adalah keinginan akan sesuatu yang lebih tinggi dengan kemajuan sebagai tujuannya, sedangkan Slameto (2003:182) mengemukakan aspirasi sebagai harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilan atau prestasi tertentu. Adanya taraf aspirasi tertentu membuat siswa mencoba melakukan suatu usaha kearah itu. Taraf aspirasi seseorang ditentukan oleh banyak hal, antara lain oleh keberhasilan yang dialami pada masa lalu. Ahmadi (2009:134) menjelaskan aspirasi sama dengan kemauan yaitu dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi. Dimyati & Mudjiono (1999) menyamakan aspirasi dengan tujuan, yaitu keinginan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ingin dicapai dan dapat berpengaruh pada kemauan dan semangat belajar.

Berdasar uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspirasi adalah harapan atau keinginan yang kuat untuk mencapai tingkat hasil yang diharapkan oleh siswa dalam melanjutkan studi dimasa yang akan datang untuk mempertinggikan siswa melanjutkan pendidikan tinggi.

Menurut Hurlock (1983) menjelaskan ada 4 cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat Aspirasi Siswa, yaitu sebagai berikut:

a. Mempelajari keinginan siswa

   Siswa diminta untuk menjelaskan sesuatu yang akan menjadi harapan di masa yang akan datang. Pada studi ini keinginan siswa akan diperoleh keinginan jangka panjang dan jangka pendek, seperti keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk berprestasi.

b. Mempelajari orang disekitarnya

   Siswa diminta untuk menjelaskan orang disekitarnya yang menjadi idolanya, misalnya orang tua, guru, dan atau kerabat mereka yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai tingkat Aspirasi Siswa.

c. Mempelajari ketetapan hati siswa

   Ketetapan hati ini seperti halnya dengan keinginan, namun ketetapan hati lebih terbuka daripada keinginan, selain itu dalam ketetapan hati aspirasi diungkapkan secara spesifik. Sebagai contoh siswa ingin menjadi manajer yang sukses.

d. Mempelajari tujuan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Studi ini dibatasi dalam mengukur tujuan jangka pendek, dengan adanya studi ini diketahui bagaimana siswa mencapai tujuannya dan mengatasi hambatannya. Sebagai contoh pantang menyerah dalam mencapai aspirasinya.Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan aspirasi terdapat tiga aspek antara lain: derajad tujuan, hasrat, dan ketetapan hati dalam kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab yang dipikulnya. Aspirasi dapat bersifat realistis yaitu apabila ada cukup kesempatan untuk berhasil dalam mencapainya, dan bersifat tidak realistis apabila kesempatan untuk berhasil mencapainya tidak ada kepastian atau dalam keragu-raguan. Berbagai pengaruh terhadap aspirasi siswa yaitu: keyakinan akan kecakapan diri seorang siswa, kepercayaan diri mereka terhadap prospek pendidikan dan pekerjaan, menajamkan opsi pekerjaan yang dipertimbangkan mereka dan cara mereka mempersiapkan diri untuk karier. Berbagai keyakinan dan aspirasi ini sering kali dipengaruhi oleh keyakinan akan kecakapan diri dan aspirasi orangtua (Bandura, Barbaranelli, Caprara, & Pastorelli, 2001., Bandura *et al*., 1996). Penghargaan orangtua terhadap prestasi akademis akan mempengaruhi nilai remja dan rencana pekerjaan mereka (jod, michael, malanchuk, eccles, & samerof, 2001).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Menurut Hurlock (1999) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi terdiri dari:

1. **Faktor Internal**

   a. Inteligensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Status pendidikan amat penting dalam suatu kelompok, banyak orangtua yang mempunyai tingkat aspirasi yang tinggi tetapi tidak realistis. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan dari kelompok yang tinggi. Namun jika status pendidikan tidak begitu berarti, maka dapat dilihat bahwa orangtua akan menentukan tingkat aspirasi yang lebih relistik.

b. Minat pribadi

Minat timbul dari dalam diri seseorang tergantung dari beberapa hal seperti jenis kelamin, bakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sepermainan. Semakin tersedianya kebutuhan manusia yang serba cepat dan efisien akan mendorong semakin besar kesempatan untuk memilih sesuatu yang diinginkan sesuai dengan aspirasinya.

c. Pengalaman masa lampau

Perubahan aspirasi pada orangtua dipengaruhi oleh frekuensi kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kesuksesan pada bidang tertentu tinggi akan mengubah harapan sukses keharapan umum (bila siswa sukses dalam bidang tertentu, siswa mengharapkan sukses pada bidang lainnya), sehingga bisa dikatakan bahwa keberhasilan akan memperkuat aspirasi dan kegagalan melemahkannya.

d. Pola Kepribadian

Dalam hal ini kepribadian seseorang turut mempengaruhi penentuantujuan tujuannya. Bila bertujuan melebihi kemampuannya sebagai bentuk kompensasi, semakin tidak puas dengan dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, maka semakin tinggi dan tidak realistis aspirasinya. Biasanya, emosi yang luar biasa merupakan akhir ketidakpuasan diri. Pribadi yang meyakinkan dan adanya rasa aman akan menentukan tujuan untuk mencapai citacitanya. Para orangtua yang dipengaruhi perasaan secara sewajarnya akan sanggup memelihara keseimbangan yang lebih baik antara harapan dengan kenyataan, dengan demikian ia akan berangan-angan secara lebih realistis. Pola kepribadian akan berpengaruh pada jenis dan kekuatan aspirasi.

e. Nilai Pribadi

Nilai ini menentukan apa saja aspirasi yang penting. Pada anak khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru, dan temantemannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat.

f. Kompetisi

Banyak aspirasi yang didasarkan pada keinginan untuk dapat melebihi orang lain. Semenjak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetisi dengan anak yang lebih tua maupun dengan teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.

g. Latar belakang ras

Orangtua dari kelompok minoritas sering bertujuan tinggi yang tidak realistis sebagai bentuk kompensasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor Eksternal

a. Ambisi orangtua

Ambisi yang sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya berpengaruh pada pola asuh orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karir anaknya. Keluarga, terutama orang tua berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadiannnya sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan. Orang tua secara langsung mengajarkan agar apa yang dilakukan oleh anak harus mencapai hasil sebaik-baiknya, karena dengan hasil yang baik akan membawa keberuntungan bagi aspirasinya.

b. Harapan sosial

Harapan sosial menekankan bahwa mereka yang berhasil di satu bidang juga dapat berhasil di semua bidang jika itu diinginkannya. Harapan seseorang belum tentu akan tercapai meskipun telah berusaha semaksimal mungkin. Dengan keinginan dari sebuah kelompok nantinya harapan tersebut harus tercapai meskipun telah menggunakan banyak cara karena satu sama lain mempunyai keinginan yang sama, sehingga semakin kuat keinginan untuk diakui dalam kelompoknya maka aspirasinya akan semakin kuat.

c. Dorongan keluarga

Individu berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. Selain itu individu yang berasal dari keluarga kecil mempunyai orientasi prestasi yang lebih besar daripada dari keluarga besar, sebab orang tua pada keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga akan mendorongnya untuk maju.

d. Dorongan keluarga

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa anak pertama laki-laki akan ditekankan untuk mencapai aspirasi yang lebih tinggi daripada adiknya. Keadaan ini berlaku terutama pada keluarga yang mempunyai kelas sosial tinggi dan menengah, sedangkan pada kelas sosial rendah anak bungsu justru lebih ditekankan untuk mempunyai aspirasi yang lebih tinggi, baik dari orang tuanya.

e. Tradisi budaya

Tradisi budaya yang beranggapan bahwa semua orang dapat mencapai apa saja yang diinginkannya jika usahanya cukup keras. Pada masyarakat yang demokratis menganggap semua orang mempunyai kesempatan yang sama. Seorang siswa dalam masyarakat yang demokratis dididik bahwa mereka dapat mencapai hasil yang tinggi dalam masyarakat bila dapat melakukan yang terbaik. Keterbatasan dalam meraih kesempatan juga dapat berasal dari diri siswa. Misalnya kapasitas mental, fisik atau temperamen yang tidak memungkinkan untuk mencapai aspirasinya. Keterbatasan lain adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena lingkungan yang tidak memberikan kesempatan mengembangkan pendidikan dan keahlian khusus.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktorfaktor yang mempengaruhi aspirasi adalah faktor internal antara lain inteligensi, minat pribadi, pengalaman masa lampau, pola kepribadian, nilai pribadi, jenis kelamin, kompetisi, latar belakang ras dan faktor lingkungan antara lain ambisi orang tua, harapan sosial, dorongan keluarga, urutan kelahiran, tradisi budaya. Aspirasi berkembang dari penilaian individu atas kemampuan yang dimiliki dalam mengantisipasi masa depan. Aspirasi terbentuk oleh pengalaman berhasil dan gagal pada masa lalu.

C. Hubungan Aspirasi Siswa dan *School Well-being*

Menurut hurlock (2003) ketidak bahagiaan remaja lebih-lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, ia mempunyai tingkat aspirasi tinggi yang tidak ralistik bagi dirinya sendiri dan bila prestasinya tidak memenuhi harapan, akan timbul rasa tidak puas dengan dirinya sendiri dan bersikap menolak dirinya sendiri. dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa aspirasi sangatlah berpengaruh pada well-being remaja/siswa dimana siswa yang memiliki aspirasi yang tidak realistik maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia.

Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *school well-being* individu. (Diener, dkk. dalam Keyes & Waterman, 2008). Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002) Tujuan dan aspirasi adalah sebagian faktor yang mempengaruhi *well-being* seseorang. Faktor tersebut bisa dilihat dari bagaimana pendekatan dan orientasi belajar yang dikembangkan oleh siswa.

Tujuan dan aspirasi adalah sebagian faktor yang mempengaruhi *School well-being* seseorang. Faktor tersebut bisa dilihat dari bagaimana pendekatan dan orientasi belajar yang dikembangkan oleh siswa. Kecenderungan yang kemudian banyak ditemui pada siswa sebagai subjek pendidikan adalah mengutamakan *surface learning approach* yang menjebak pembelajaran dalam proses reproduksi pengetahuan dan pencapaian-pencapaian target yang bersifat kognitif belaka. Orientasi belajar yang mampu membuat siswa melebur dengan proses pembelajaran yang dilalui adalah orientasi belajar yang bersandar pada *deep learning approach.* Pendekatan pembelajaran ter-sebut mampu melahirkan orientasi belajar mencari makna. Orientasi belajar yang dengannya, siswa cenderung tidak puas dengan apa yang diperolehnya semata-mata dari pengajar. Mereka mencari dan mencoba menangkap esensi pembelajaran yang di dapat dan mengembangkan pem-belajaran di luar yang diperolehnya dari pengajar. Orientasi belajar mencari makna mengantar siswa untuk menjadikan kondisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lingkungan apapun dan dimanapun sebagai lapangan (*field*) belajar. Siapapun bisa menjadi sumber belajar dalam mewujudkan aktualisasi diri. Kepuasan belajar tidak menjadi dangkal dan terhenti pada materi dan pencapaian prestasi.

D. Landasan Teoritis

School wellbeing atau kesejahteraan sekolah sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan siswa disekolah. Bagaimana cara siswa merasa nyaman dan aman disekolah dan tentunya akan sangat berpengaruh pada hasil akademik siswa, dimana siswa yang mendapatkan kesejahteraan di sekolahnya akan meningkatkan motivasi belajarnya dan hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya, siswa yang kebutuhannya terpenuhi disekolah dan banyak bergaul dengan tman-temannya, maka dia akan melakukan sesuatu yang positif baik bagi dirinya dan lingkungannya.

Aspirasi siswa juga sangatlah berpengaruh pada School Wellbeing, dimana Aspirasi Siswa merupakan harapan atau keinginan siswa akan suatu keberhasilan atau prestasi sesuai dengan harapan siswa. Aspirasi akan menggerakan aktivitas dari siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Jika siswa mempunyai aspirasinya maka siswa akan menjadi lebih giat belajar demi mewujudkan aspirasinya. Indikator Aspirasi Siswa adalah keinginan atau harapan siswa, inspirasi dari orang sekitarnya, ketetapan hati siswa, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan.

Perkembangan sosial siswa ditentukan oleh sekolah, sebagai salah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu faktor pengaruh yang memiliki peran penting (Bronfen- 10 Setyawan & Dewi (brenner dalam Henry & Huizinga, 2007). Tidak hanya bekal pengetahuan akademis, sekolah juga tempat pengalihan pengetahuan non akademis yang bertujuan mempertajam soft skill para siswa, sebagai penunjang usaha pencapaian tujuan mereka. Penelitin setyawan menyatakan Hasil analisis data dengan analisis regresi menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan sekolah dengan orientasi belajar mencari makna dan kemampuan empati (r = 0,364; p < 0,001). Hipotesis yang terbukti dapat menjadi dasar perlunya mengedepankan pembelajaran interaksional yang penuh toleransi dan memungkinkan siswa mendapatkan arti pembelajaran yang menyatu dengan lingkungan sekolah.

Gambar 1

Kerangka pemikiran

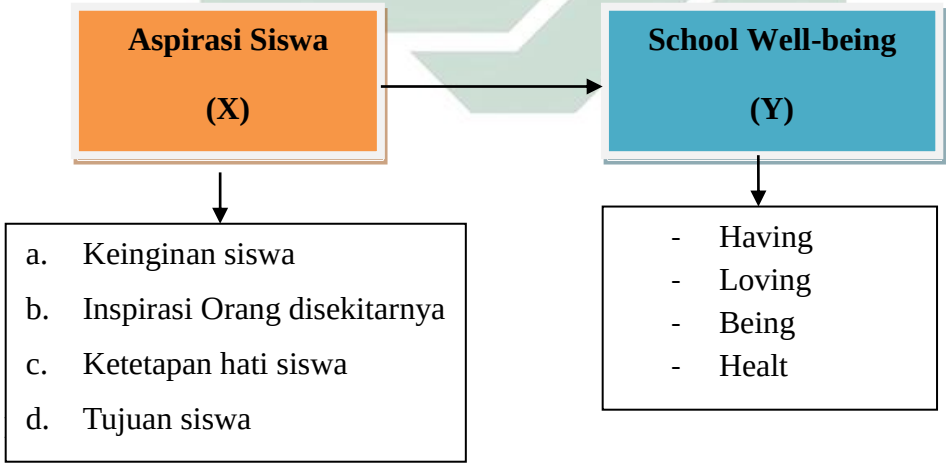

-

-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Hipotesis

- Ada hubungan yang signifikan Aspirasi siswa dengan School Well-being pada Siswa MTs penerima dana program keluarga harapan (PKH)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk menguji hipotesis penelitian, sebelumnya akan dilakukan pengidentifikasian variabel-variabel yang diambil dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif yang penulis gunakan adalah penelitian korelasional yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain (Sukmadinata, 2013).

Azwar (2011) menyatakan bahwa variabel adalah beberapa fenomena atau gejala utama dan beberapa fenomena lain yang relevan mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian. Variabel adalah sesuatu yang dapat berubah-ubah dan mempunyai nilai yang berbeda-beda Turmudi (2008). Sedangkan menurut Suryabrata (1998) variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Variabel yang terdapat dalam suatu penelitian, ditentukan oleh landasan teori dan ditegaskan oleh hipotesis penelitian. Adapun kedudukan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (X) : Aspirasi Siswa

Variabel terikat (Y) : School Wellbeing

B. Definisi Operasional

school well-being sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material maupun non-material. *School well-being* yang didalamnya terdapat dimensi *having, loving, being, dan health.* Keempat dimensi *school wel-being* sudah menyeluruh untuk menggambarkan *well-being* siswa selama di sekolah.

Aspirasi Siswa merupakan harapan atau keinginan siswa akan suatu keberhasilan atau prestasi sesuai dengan harapan siswa. Aspirasi akan menggerakan aktivitas dari siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Jika siswa mempunyai aspirasinya maka siswa akan menjadi lebih giat belajar demi mewujudkan aspirasinya. Indikator Aspirasi Siswa adalah keinginan atau harapan siswa, inspirasi dari orang sekitarnya, ketetapan hati siswa, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan.

Aspek-aspek aspirasi siswa maupun *school well-being* diatas digunakan untuk membuat alat ukur penelitian, adapun hal pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah pendapat para ahli (judgment expert), kemudian dilakukan tryout data ditabulasi dan dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan SPSS 16.00 for windows dan dilihat dari nilai *Corrected Item-Total Correlation.*

C. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. (Sugiyono, Statistika Untuk Penelitian, hlm:61) Subyek populasi ini yang diambil oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti adalah Siswa MTs kelas VII, VIII, IX dari 3 MTs di kecamatan Krucil yang menerima dana program keluarga harapan (PKH) yang berjumlah 92 orang. Dalam penelitian ini, jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka peneliti mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel yaitu 92 siswa.

Tabel 1
Data siswa dari perbedaan sekolah MTs Kecamatan Krucil

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
MTs Zainul Hasan 3	25	27
MTs Sunan Kalijaga	46	50
MTs Nurul Huda	21	23
Total	92	100

D. **Teknik Pengumpulan Data**

1. Skala *School well-being*

   school well-being sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material. *School well-being* yang didalamnya terdapat dimensi *having, loving, being, dan health.* Keempat dimensi *school wel-being* sudah menyeluruh untuk menggambarkan *well-being* siswa selama di sekolah.

   a. Aspek-aspek *School Well-being*

      1. Kondisi sekolah *(having)* mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah (Konu & Rimpelä, 2002).
      2. Hubungan sosial (*loving*) merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keselurahan atmosfir sekolah (Konu & Rimpelä, 2002). Mengacu kepada Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002)

3. *being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa (Konu & Rimpelä, 2002). Aspek keempat yaitu status kesehatan
4. (*health*) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illnesess*).

Pada penelitian kali ini alat ukur dari *school well-being* yang digunakan adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Ahmad (2011) yang kemudian dimodifikasi berdasarkan alat ukur *school well-being* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan oleh Konu dan Rimpelä (2002). Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai(STS).

Skala ini memiliki dua macam item: favorable dan unfavorable. Penilaian jawaban untuk item favorabel adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 2 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (STS). Sedangkan penilaian jawaban unfavorable adalah 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (STS).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.
Blueprint Skala *School Well-being* Kefas D.P.M. (2016).

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	**Having**	Siswa merasa lingkungan fisik di sekolahnya bersih dan nyaman	9,22	3	9
		Siswa menilai lingkungan pembelajaran yang disediakan sekolah sesuai dan tepat	23,13	7	
		Siswa merasa puas dengan pelayanan sekolah yang telah disediakan	6,8	21	
2	**Loving**	Siswa merasakan iklim sekolah yang positif	24,19	25	15
		Siswa terlibat dalam kelompok belajar	27,26	38	
		Siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru	11,28	29	
		Siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah	12,30	4	
		Sekolah memiliki hubungan yang baik dengan pihak keluarga siswa	12,31	34	
3	**Being**	Siswa mendapatkan penghargaan terhadap hasil kerja atau kreativitasnya	32,5	33	9
		Siswa mendapatkan bimbingan atau dorongan yang diberikan guru	36,2	37	
		Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa	1,35	20	
4	**Health**	Siswa merasa sehat secara fisik selama di sekolah	16,15	9	6
		Siswa merasa sehat secara psikis selama di sekolah	18,17	39	
	Total				39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skala Aspirasi siswa

Aspirasi Siswa merupakan harapan atau keinginan siswa akan suatu keberhasilan atau prestasi sesuai dengan harapan siswa. Aspirasi akan menggerakan aktivitas dari siswa dalam mencapai tujuan tertentu. Jika siswa mempunyai aspirasinya maka siswa akan menjadi lebih giat belajar demi mewujudkan aspirasinya. Indikator Aspirasi Siswa adalah keinginan atau harapan siswa, inspirasi dari orang sekitarnya, ketetapan hati siswa, dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan.

Menurut Hurlock (1983: 274-275) menjelaskan ada 4 cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat Aspirasi Siswa, yaitu sebagai berikut:

a. Mempelajari keinginan siswa

Siswa diminta untuk menjelaskan sesuatu yang akan menjadi harapan di masa yang akan datang. Pada studi ini keinginan siswa akan diperoleh keinginan jangka panjang dan jangka pendek, seperti keinginan untuk memperbaiki diri dan keinginan untuk berprestasi.

b. Mempelajari orang disekitarnya

Siswa diminta untuk menjelaskan orang disekitarnya yang menjadi idolanya, misalnya orang tua, guru, dan atau kerabat mereka yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai tingkat Aspirasi Siswa.

c. Mempelajari ketetapan hati siswa

Ketetapan hati ini seperti halnya dengan keinginan, namun ketetapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hati lebih terbuka daripada keinginan, selain itu dalam ketetapan hati aspirasi diungkapkan secara spesifik. Sebagai contoh siswa ingin menjadi manajer yang sukses.

d. Mempelajari tujuan siswa

Studi ini dibatasi dalam mengukur tujuan jangka pendek, dengan adanya studi ini diketahui bagaimana siswa mencapai tujuannya dan mengatasi hambatannya. Sebagai contoh pantang menyerah dalam mencapai aspirasinya.

Instrumen Variabel Aspirasi Siswa dimodifikasi dari instrumen yang pernah dikembangkan oleh Arie Setyawan M. Skala ini merupakan skala tertutup dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai(TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini memiliki dua macam item: favorable dan unfavorable. Penilaian jawaban untuk item favorabel adalah 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 3 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 2 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (STS). Sedangkan penilaian jawaban unfavorable adalah 1 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (SS), 2 untuk pilihan jawaban sesuai (S), 3 untuk pilihan jawaban tidak sesuai (TS), dan 4 untuk pilihan jawaban sangat sesuai (STS).

Tabel 3.
Tabel 2. *Blue Print* skala Aspirasi Siswa Arie Setyawan M. (2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Varibel	Aspek	No Item		Jumlah
		Fav	Unfav	
Aspirasi Siswa	Keinginan atau harapan siswa	15,14,4,18,36,16,38, 25,11	22	10
	Inspirasi dari orang Sekitar	24,6,37,26,20,19,27	3	8
	Ketetapan hati siswa	30,34,28,9,31,29,21, 32,23	13	10
	Pantang menyerah dalam mencapai tujuan	2,17,5,12,7,10,33,1,8	35	10
	Total			38

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah pertimbangan yang paling utama dalam mengevaluasi kualitas tes sebagai instrumen ukur (Azwar, 2015). Pada perkembangan lebih lanjut, validitas lalu dipandang sebagai suatu karakteristik skor tes dan bukanlah karakterisitik tes ataupun karakteristik skor tes.

Penilaian validitas masing-masing butir aitem pernyataan dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* masing-masing butir pernyataan aitem (Azwar, 2013). Adapun syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila nilai daya diskriminasi aitem sama dengan atau lebih dari 0,3. Jadi apabila korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan gugur atau tidak dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

Peneliti melakukan *try out* instrumen ini dimaksudkan agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kesetaraan subjek pada sampel yang akan peneliti gunakan untuk mengukur variabel-variabel diatas. *Try out* skala *school well-being* dan Aspirasi siswa diberikan kepada 30 siswa MTs yang tidak menerima program keluarga harapan PKH.

a. Uji Validitas *Try Out* Skala *School Well-being*

Skala *school well-being* merupakan skala yang dibuat dengan mengacu pada definisi operasional dan telah melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Tujuan peneliti melakukan *try out* instrumen ini untuk mengetahui butir-butir aitem yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4
Sebaran aitem valid dan gugur skala *school well-being*

Aitem	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**	**Aitem**	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**
1	,405	Valid	21	,421	Valid
2	,216	Tidak valid	22	,729	Valid
3	,658	valid	23	,005	Tidak valid
4	-,140	Tidak valid	24	,136	Tidak valid
5	,374	Valid	25	-,063	Tidak valid
6	,351	Valid	26	,405	Valid
7	,507	Valid	27	-,213	Tidak valid
8	,180	Tidak valid	28	,214	Tidak valid
9	,140	Tidak valid	29	,495	Valid
10	,358	Valid	30	,058	Tidak valid
11	,481	Valid	31	,370	Valid
12	-,165	Tidak valid	32	-,089	Tidak valid
13	-,077	Tidak valid	33	,342	Valid
14	-,102	Tidak valid	34	,451	Valid
15	-,160	Tidak valid	35	,370	Valid
16	,351	Valid	36	,406	Valid
17	,226	Tidak valid	37	,519	Valid
18	-,240	Tidak valid	38	,503	Valid
19	,342	Valid	39	-,193	Tidak valid
20	,252	Tidak valid			

Berdasarkan hasil try out skala *School well-being* dari 39 aitem terdapat 20 aitem yang memiliki daya diskriminasi lebih dari 0,3 yaitu aitem nomor 1, 3, 5, 6, 7, 10, 11, 16, 19, 21, 22, 26, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 37, dan 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5
Distribusi Aitem Skala *school well-being* setelah Dilakukan *Try Out*

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	**Having**	Siswa merasa lingkungan fisik di sekolahnya bersih dan nyaman	9	3	6
		Siswa menilai lingkungan pembelajaran yang disediakan sekolah sesuai dan tepat	13	7	
		Siswa merasa puas dengan pelayanan sekolah yang telah disediakan	6, 8		
2	**Loving**	Siswa merasakan iklim sekolah yang positif	19		4
		Siswa terlibat dalam kelompok belajar			
		Siswa mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru	11		
		Siswa mampu berinteraksi dengan teman sebaya di sekolah	12	4	
		Sekolah memiliki hubungan yang baik dengan pihak keluarga siswa			
3	**Being**	Siswa mendapatkan penghargaan terhadap hasil kerja atau kreativitasnya	5		4
		Siswa mendapatkan bimbingan atau dorongan yang diberikan guru	2		
		Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa	1	20	
4	**Health**	Siswa merasa sehat secara fisik selama di sekolah	15, 16	9	5
		Siswa merasa sehat secara psikis selama di sekolah	18, 17		
	Total				20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Validasi Tryout Skala Aspirasi Siswa

Skala Aspirasis siswa merupakan skala yang dibuat dengan mengacu pada definisi operasional dan telah melalui penilaian ahli (*expert judgement*), tujuan peneliti melakukan *try out* instrumen ini untuk mengetahui butir-butir aitem yang terseleksi agar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas yang tinggi dan benar-benar dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data untuk penelitian lanjutan.

Tabel 6
Sebaran aitem valid dan gugur skala Aspirasi siswa

Aitem	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**	**Aitem**	***Corrected Aitem-Total Correlation***	**Keterangan**
1	,385	Valid	21	-,069	Tidak valid
2	,485	Valid	22	,307	Valid
3	,566	Valid	23	-,081	Tidak valid
4	,590	Valid	24	-,035	Tidak valid
5	,414	Valid	25	,385	Valid
6	,142	Tidak valid	26	,106	Tidak valid
7	,175	Tidak valid	27	,764	Valid
8	,243	Tidak valid	28	,414	Valid
9	,411	Valid	29	,331	Valid
10	,498	Valid	30	,566	Valid
11	-,115	Tidak valid	31	,336	Valid
12	,485	Valid	32	,510	Valid
13	,199	Tidak valid	33	,773	Valid
14	,276	Tidak valid	34	,544	Valid
15	,510	Valid	35	,212	Tidak valid
16	,394	Valid	36	,307	Valid
17	,250	Tidak valid	37	,595	Valid
18	,597	Valid	38	-,018	Tidak valid
19	-,040	Tidak valid			
20	,212	Tidak valid			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil *try out* skala Aspirasi siswa dari 38 aitem terdapat 23 aitem yang memiliki daya deskriminasi aitem lebih dari 0,3 yaitu aitem nomor 1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 12, 15, 16, 18, 22, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, dan 37

Tabel 7
Blue print skala Aspirasi siswa stelah dilakukan *try out*

Varibel	**Aspek**	**No Item**		**Jumlah**
		Fav	**Unfav**	
Aspirasi Siswa	Keinginan atau harapan siswa	15,14,4,18,16,11	22	10
	Inspirasi dari orang Sekitar	6, 20,19	3	8
	Ketetapan hati siswa	9,29,21,23	13	10
	Pantang menyerah dalam mencapai tujuan	2,17,5,12,7,10 ,1,8		10
	Total			38

.

Banyaknya aitem yang gugur dari skala *school well-being* maupun skala aspirasi siswa dikarenakan ketidak seriusan subjek dalam dalam memberikan jawaban, hal ini berdampak pada ketidak konsistenan jawaban subjek. Misal subjek yang malas mengisi skala secara asal memberikan jawaban setuju pada seluruh aitem dalam skala, padahal skala tersebut terdiri dari pernyataan favorable dan unfavorable, otomatis subjek akan mndapatkan skor yang tidak konsisten misal pada pernyataan favorable dia akan mendapatkan skor 4, dan pada pernyataan unfavorable akan mendapatkan skor 1. Ketidak konsistenan ini berdampak buruk pada nilai koefisien korelasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aitem-total. Menurut Azwar (2011) untuk mendapatkan koefisien korelasi yang tinggi patokannya adalah 0,3 dan dibutuhkan konsistensi skor antar aitem.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Azwar (2003:176) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah-satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik.

a. Uji Relibialitas Instrumen

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama (Noor, 2011).

Menurut Muhammad (2008), reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur suatu instrumen berulang kali dan dapat menghasilkan data yang sama. Reliabilitas menunjukkan pada adanya konsistensi dan stabilitas nilai hasil pengukuran tertentu disetiap kali pengukuran dilakukan pada hal yang sama. Pengujian reliabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan rumus *cronbach alpha*, dapat dikatakan reliabel apabila hasil perhitungan sama atau lebih besar dari 0,6. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan bantuan program SPSS *for Windows* versi 16.00

Tabel 8
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
Aspirasi siswa	0,807	23	15	38
School Well-being	0,783	20	19	39

Dari hasil *try out* skala *flow* akademik dan *task commitment* yang dilakukan oleh peneliti maka diperoleh hasil nilai koefisien reliabilitas skala *school well-being* sebesar 0,783 dimana harga tersebut dapat dinyatakan baik atau reliabel sedangkan untuk skala aspirasi siswa menunjukkan harga koefisien reliabilitas sebesar 0,807 artinya skala tersebut juga baik atau reliabel digunakan sebagai alat ukur.

3. Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson.* Hal tersebut dikarenakan data yang digunakan adalah data parametrik. Teknik penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan diantara dua variabel yaitu variabel *task commitment* sebagai variabel bebas dan variabel *flow* akademik sebagai variabel terikat (Muhid, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa hal yang harus dipenuhi ketika menggunakan analisis ini adalah data dari kedua variabel berbentuk data kuantitatif (interval dan rasio) dan data berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Muhid 2012). Oleh sebab itu, sebelum melakukan uji analisis korelasi data yang perlu dilakukan adalah melakukan uji normalitas data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS f*or Windows* versi 16.00. Santoso (2002) mengatakan bahwa tujuan analisis korelasi ini adalah ingin mengetahui apakah diantar dua variabel terdapat hubungan, dan jika ada hubungan, bagaiamana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut. Jika besarnya korelasi > 0,5 maka berarti memang terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara dua variabel tersebut.

Sebelum melakukan analisis data, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau prasyarat yang meliputi uji normalitas dan pengetesan nilai korelasi, dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya ditarik (Ghozali, 2001).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Uji ini menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov* dengan kaidah yang digunakan bahwa apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan bahwa masing-masing variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0.05 maka hubungannya linier, jika signifikansi < 0.05 maka hubungan tidak linier. Hal ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara Aspirasi siswa dengan *school well-being* pada siswa Mts penerima dana program keluarga harapan (PKH).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah Siswa MTs kelas VII, VIII, IX dari 3 MTs di kecamatan Krucil yang menerima dana program keluarga harapan (PKH) yang dijadikan populasi dalam penelitian ini berjumlah 92 orang. Dalam 92 orang subyek penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan kelas, jenis kelamin, dan nama sekolah.

1. Pengelompokan subyek penelitian berdasarkan kelas

Berdasarkan kelas yang sedang ditempuh oleh siswa peneliti mengelompokkannya menjadi tiga, yakni kelas VII, VIII, IX dari 3 MTs di kecamatan Krucil yang menerima dana program keluarga harapan (PKH). Berikut gambaran penyebarannya.

Tabel 9
Data subjek berdasarkan kelas

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
VII	41	45
VIII	26	28
IX	25	27
Total	92	100

Berdasarkan pada data dari 92 sampel penelitian terdapat 41 siswa dari kelas VII dengan presentase 45%, 25 siswa dari kelas VIII dengan presentase 27%, dan 26 siswa dari kelas IX dengan presentase 28%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin subyek penelitian dikelompokkan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subyek seperti yang terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10
Data subjek berdasarkan jenis kelamin

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
Laki-laki	45	49
Perempuan	47	51
Total	92	100

Berdasarkan gambaran diatas, dapat dilihat bahwa jumlah subyek laki-laki sebanyak 45 siswa (49%) dan subyek perempuan sebanyak 47 siswa (51%).

3. Pengelompokan Subyek Penelitian Berdasarkan Nama Sekolah

Berdasaran perbedaan sekolah subyek, peneliti melakukan penelitian pada tiga sekolah MTs di kecamanatan Krucil yang memiliki siswa penerima Progam Keluarga Harapan (PKH) dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 11
Data subjek berdasarkan asal sekolah

	Jumlah (N)	**Persentase (%)**
MTs Zainul Hasan 3	25	27
MTs Sunan Kalijaga	46	50
MTs Nurul Huda	21	23
Total	92	100

Berdasarkan gambaran diatas, dapat dilihat bahwa perbedaan sekolah subyek penelitian MTs Zainul Hasan 3 sebanyak 25 siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan presentase (27%), MTs Sunan Kalijaga sebanyak 46 siswa dengan presentase (50%), dan MTs Nurul Huda sebanyak 21 siswa dengan presentase (23%).

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis *descriptive statistic* dengan menggunakan program SPSS *for windows versi* 16.00 dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, sum statistic, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut :

Tabel 12

Deskripsi statistik

	N	Kisaran	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Std. Deviasi
Aspirasi siswa	92	36	52	88	75,66	7,022
School Wellbeing	92	23	51	74	63,49	5,838
Valid N (liswise)	92					

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *School Well-being* maupun skala Aspirasi siswa adalah 92 responden. pada skala Aspirasi siswa memiliki rentang skor (*range*) sebesar 36, skor terendah adalah 52 dan skor tertinggi 88 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 75,66 serta standar deviasi sebesar 7,022. Sedangkan skala *School Well-being* memiliki rentang skor (*range*) sebesar 23, skor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terendah adalah 51 dan skor tertinggi 74 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 63,49 serta standar deviasi sebesar 5,838

Selanjutnya deskripsi data berdasarkan data demografinya adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan kelas responden

Tabel 13
Deskripsi Data Berdasarkan kelas Responden

	kelas	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Aspirasi Siswa	VII	41	75,02	7,650
	VIII	26	75,48	5,478
	IX	25	76,38	7,915
School Well-being	VII	41	62,98	6,105
	VIII	26	62,58	5,921
	IX	25	65,28	5,087

Deskripsi data berdasarkan usia responden dapat diketahui banyaknya data dari kategori kelas yaitu 41 responden dari kelas VII, 26 responden dari kelas kelas VIII, dan 25 responden dari kelas IX. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel Aspirasi siswa ada pada responden dari kelas IX dengan nilai *mean* sebesar 76,38, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *School Well-being* dari kelas XI dengan nilai mean sebesar 65,28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Berdasarkan jenis kelamin responden

Tabel 14

Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin responden

	Jenis kelamin	N	Rata-rata	Std. Deviasi
Aspirasi Siswa	laki laki	45	73,98	7,153
	perempuan	47	77,79	7,256
School Well-being	laki laki	45	64,13	4,470
	perempuan	47	62,87	6,892

Deskripsi data berdasarkan jenis kelamin responden dapat diketahui banyaknya data yaitu 45 responden berjenis kelamin laki-laki dan 47 responden berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel Aspirasi Siswa ada pada responden perempuan dengan nilai *mean* sebesar 77,79, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *School Well-being* ada pada responden yang berjenis kelamin laki-laki dengan nilai mean sebesar 64,13.

c. Berdasarkan asal sekolah

Tabel 15

Deskripsi data berdasarkan asal sekolah responden

	Asal sekolah	N	Mean	Std. Deviasi
Aspirasi Siswa	MTs Zainul Hasan	25	77,92	4,527
	MTs Sunan Kalijaga	46	74,22	7,731
	MTs Nurul Huda	21	76,14	7,337
School Well-being	MTs Zainul Hasan	25	64,88	5,093
	MTs Sunan Kalijaga	46	62,43	6,541
	MTs Nurul Huda	21	64,14	4,715

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan asal sekolah responden dapat diketahui banyaknya data dari kategori sekolah yaitu 25 responden dari MTs Zainul Hasan, 46 responden dari MTs Sunan Kalijaga, dan 21 responden dari MTs Nurul Huda. dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari variabel Aspirasi siswa ada pada responden yang yang berasal dari MTs Zainul Hasan dengan nilai *mean* sebesar 77,92, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel *School well-being* juga ada pada responden dari yang berasal dari MTs Zainul Hasan dengan nilai mean sebesar 64,88.

2. Reliabilitas Data

Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS *for windows* versi 16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 16
Hasil Uji Estimasi Reliabilitas

Skala	Koefisien Reliabilitas	Jumlah Aitem		Jumlah
		Valid	Gugur	
Aspirasi siswa	0,807	23	15	38
School Well-being	0,783	20	19	39

Hasil uji reliabilitas variabel Aspirasi siswa, diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,807 maka reliabilitas alat ukur adalah baik, sedangkan untuk variabel *School Well-being* diperoleh nilai reliabilitasnya adalah 0,783 maka reliabilitasnya juga baik. Kedua variabel memiliki reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya sangat reliabel sebagai alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengumpul data dalam penelitian ini. Dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reliabilitas lebih dari 0,70 dan mendekati 1,00.

3. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 17
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		92
Normal Parameters[a,b]	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,63662905
Most Extreme Difference	Absolute	,085
	Positive	,045
	Negative	,085
Test Statistic		,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		,094[c]

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas sebaran menggunakan ***One Sample***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan program *SPSS for Windows* diperoleh signifikansi p= 0.094>0.05. Artinya sebaran data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel task *commitment* dan *flow* akademik memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0.05

Tabel 18
Hasil Uji Lineritas

			F	**Sig.**
Aspirasi Siswa *School Well-being*	Antar Grup	Kombinasi)	2,070	,009
		Linieritas	44,255	,000
		Penyimpangan Dari Linieritas	,448	,987
	Dalam kelompok			
	Total			

Hasil uji linearitas antara variabel Aspirasi siswa dengan *School Well-being* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,987 > 0,05 yang artinya bahwa variabel Aspirasi siswa dengan *School Well-being* mempunyai hubungan yang linier.

Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran kedua variabel baik variabel Aspirasi siswa maupun variabel *School Well-being*, keduanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan keduanya dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi *product moment*.

c. **Hasil Penelitian**

Hubungan Aspirasi siswa terhadap *School Well-being* diperoleh dengan cara menghitung koefisien korelasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) *for windows* versi 16.00, dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 1% atau 0.01. Adapun hasil uji statistik korelasi *product moment* sebagai berikut :

Tabel 19
Hasil Uji korelasi product moment

		Aspirasi siswa	School
Aspirasi siswa	Pearson Correlation	1	,608**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	92	92
School wellbeing	Pearson Correlation	,608**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	92	92

**.Signifikansi korelasi berada pada level 0.01 (2-tailed).

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu Ada hubungan yang signifikan Aspirasi siswa dengan *School Well-being* pada Siswa MTs penerima dana program keluarga harapan (PKH).

Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel hasil uji korelasi *product moment* di atas, menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 92 siswa MTs diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0.608 dengan signifikansi 0.000, karena signifikansi < 0.05, maka Ho

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditolak dan Ha diterima artinya terdapat hubungan antara Aspirasi siswa dengan *School Well-being* pada Siswa MTs kelas VII, VIII, IX dari 3 MTs di kecamatan Krucil yang menerima dana program keluarga harapan (PKH)

Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif (+) jadi menunjukkan adanya arah hubungan yang searah, artinya semakin tinggi Aspirasi siswa maka semakin tinggi pula *School Well-being* pada pada Siswa MTs di kecamatan Krucil. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar 0,608, berarti sifat korelasinya kuat yaitu 60%.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Aspirasi siswa dengan *School Well-being* pada pada Siswa MTs di kecamatan Krucil. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan korelasi *product moment* terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung.

Hasil uji normalitas sebaran menggunakan ***One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*** dengan bantuan program *SPSS for Windows* diperoleh signifikansi p= 0.094>0.05 Karena nilai signifikansi skala tersebut lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

normal. Selanjutnya uji linieritas yang bertujuan untuk mengetahui apakah hubungan antar variabel linier, Hasil uji linearitas antara variabel Aspirasi siswa dengan *School Well-being* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,987 > 0,05 yang artinya bahwa variabel Aspirasi siswa dengan *School Well-being* mempunyai hubungan yang linier.

Selanjutnya hasil uji analisis korelasi pada tabel , didapatkan harga signifikansi sebesar 0.000 < 0.05 yang berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Artinya terdapat hubungan antara Aspirasi siswa dengan *School Well-being* pada siswa MTs penerima program keluarga harapan (PKH). Selain itu, pennelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang positif yaitu 0.680 maka arah hubungannya adalah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Aspirasi siswa maka akan diikuti oleh semakin tingginya *School Well-being* pada siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Diener, dkk. . (dalam Keyes & Waterman, 2008) yang menyatakan bahwa Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi aspirasi siswa maka semakin tinggi pula kesejahteraan sekolahnya.

Ditengah gencarnya pemerintah untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia banyak harapan dari masyarakat terutama masyarakat yang kurang mampu di pedesaan, terutama membantu siswa secara financial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mewujudkan keinginan atau tujuan anak bangsa dan juga membantu mewujudkan pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non fisik di sekolah. Pemenuhan kebutuhan siswa di sekolah yang biasa disebut dengan *School wellbeing. School wellbeing* atau kesejahteraan sekolah sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan siswa disekolah. Bagaimana cara siswa merasa nyaman dan aman disekolah dan tentunya akan sangat berpengaruh pada hasil akademik siswa, dimana siswa yang mendapatkan kesejahteraan di sekolahnya akan meningkatkan motivasi belajarnya dan hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Begitu pula dengan pendapat hurlock (2003) yang menyatakan ketidak bahagiaan remaja lebih-lebih karena masalah-masalah pribadi daripada masalah-masalah lingkungan, ia mempunyai tingkat aspirasi tinggi yang tidak ralistik bagi dirinya sendiri dan bila prestasinya tidak memenuhi harapan, akan timbul rasa tidak puas dengan dirinya sendiri dan bersikap menolak dirinya sendiri. dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa aspirasi sangatlah berpengaruh pada well-being remaja/siswa dimana siswa yang memiliki aspirasi yang tidak realistik maka akan menimbulkan rasa tidak bahagia. Bagi siswa sekolah, pencapaian serta penghargaan terhadap prestasi yang dimiliki dapat meningkatkan kepuasan mereka terhadap kehidupan sekolah yang dijalani (Konu & Rimpela, 2002)

Sebagai mana yang telah dipaparkan oleh Keyes & Waterman, (2008) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan sekolah atau *School Well-being* adalah: a).*Hubungan sosial,* hubungan yang dekat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, teman, atau *significant other* sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup. b). *Teman dan waktu luang,* Myers (dalam Keyes & Waterman, 2008) menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan. c). *Volunteering,* Partisipasi sosial dapat meningkatkan kebutuhan pemenuhan dari "*self-focused needs*". Keyes & Ryff (dalam Keyes & Waterman, 2008) mengemukakan bahwa kegiatan sukarela dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain dan meningkatkan integrasi sosial. d).*Peran sosial,* Erikson (dalam Hurlock, 1996) menyebutkan bahwa remaja memiliki kebutuhan untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat. Lingkungan sekolah menjadi salah satu tempat bagi siswa untuk menjalani peran sosial melalui kegiatan-kegiatan yang ada. e).*Karakteristik kepribadian,* Kepribadian *ekstrovert* dan neurotis berhubungan dengan emosi dan perasaan. *Ekstrovert* adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan. f).*Tujuan dan aspirasi,* Komitmen individu untuk mengatur tujuannya akan membantunya memahami makna hidup dan mungkin membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu.

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa MTs penerima dana program keluarga harapan (PKH) di kecamatan Krucil yang terdiri dari 3 sekolah yang berbeda yaitu sebanyak 92 siswa. Dalam kehidupannya disekolah mereka tidak sepenuhnya terpenuhi kebutuhannya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikarenakan banyaknya siswa yang kurang mampu secara finansial sehingga sekolah MTs di kecamatan Krucil ini adalah sekolah gratis. Banyak Siswa yang mempunyai tujuan untuk berprestasi dan melanjutkan studinya kejenjang yang lebih tinggi, namun banyak pula dari mereka yang tidak ingin melanjutkan studinya dikarenakan keterbatasan biaya yang dimilikinya. Terdapat berbagai macam satuan Pendidikan di kecamatan krucil mulai dari tingkat TK/RA sampai SMA/MA. Untuk tingkat SLTP terdapat sekolah menengah pertama (SMP) dan MTs dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil sampel dari siswa MTs dikarenakan sekolah MTs di kecamatan Krucil ini adalah sekolah gratis.

Dapat dilihat bahwa siswa ketidakpuasan siswa terhadap sekolah dan yang menghambat keinginannya untuk maju adalah faktor finasial, walapun sekolah sudah membebaskan siswanya dari SPP namun siswa juga memerlukan perlengkapan sekolah seperti buku LKS, seragam sekolah, buku tulis, sepatu dll. Saat ini kekhawatiran masyarakat kecamatan Krucil akan biaya pendidikan anak sudah terpenuhi dengan adanya Program Keluarga Harapan (PKH) yang mana orangtua akan mendapatkan uang dari pemerintah untuk memenuhi biaya pendidikan anak, dan kesehatan keluarga mereka. Siswa yang memiliki usaha atau mampu mencapai tujuannya dan dapat terpenuhi kebutuhan utama yaitu kebutuhan finansialnya, maka mereka akan merasa puas dengan sekolahnya.

Dari korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa Aspirasi siswa atau tujuan siswa akan membuat siswa semakin meningkatkan motivasi mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai tujuannya dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, maka akan berpengaruh terhadap kepuasan pada sekolahnya . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Aspirasi siswa maka semakin tinggi pula kesejahteraan sekolahnya (*School Well-being*). Dan sebaliknya semakin rendah Aspirasi siswa maka semakin rendah pula kemampuan untuk mencapai kesejahteraan sekolahnya (*School Well-being*). Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Aspirasi siswa berhubungan dengan *School Well-being* pada siswa penerima dana program keluarga harapan (PKH)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab hipotesis bahwa aspirasi siswa memberikan pengaruh terhadap school well-being terbukti secara empiris memiliki korelasi signifikan yang bersifat positif sebesar 0.608. artinya aspirasi siswa berpengaruh 60% terhadap *School well-being,* semakin tinggi aspirasi siswa, maka semakin tinggi *School well-being pada siswa.* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Aspirasi Siswa dengan *School Well-being* pada Siswa Mts Penerima Dana Program Keluarga Harapan (PKH).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu, ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terkait dengan penelitian yang serupa, yaitu:

1. Bagi sekolah

   Sekolah merupakan tempat dimana siswa siswa menghabiskan sebagian besar waktunya dalam sehari, sehingga siswa siswa harus merasa sekolah sebagai rumah sendiri. Sehingga sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana, iklim, atmosfer yang ramah dan nyaman bagi siswa. Guru juga ikut andil dalam tumbuhnya *school well-being* pada siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagi siswa

   Diharapkan untuk memiliki tujuan yang realistik dan berusaha untuk mencapai tujuannya agar meningkatkan kepuasan terhadap sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspirasi siswa dan *school well-being* Tatanan bahasa alangkah baiknya jika disesuaikan dengan usia subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Azwar, S. (2011). *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2003). *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendi, A. S., & Siswati. (2016). Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Intensi Delinkuensi Pada Siswa Kelas Xi Smk Negeri 5 Semarang Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*. Volume 5(2), 195-19.

Ghozali, I. (2001). Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gutman, L.M dkk. (2012). The Impact of Pupil Behaviour and Wellbeing on Educational Outcomes. ISBN: 978-1-78105-190-0.

Handrina, I.A.G., &Ariati, J. (2017). Hubungan Antara Internal Locus Of Control dengan *School Well-Being* Pada Siswa SMA. *Jurnal Empati* Volume 6(1), 252-256.

Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Hurlock, Elizabeth B. (1990). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Erlangga.

Konu, A.,& Rimpelä, M. (2002). Well-beig in schools: a conceptual model. *Health Promotion International* Vol.17, No.1. Oxford: Oxford University Press.

Løhre, A Et Al. (2010). School Wellbeing Among Children In Grades 1-10. .Biomedcentral.Com/1471-2458/10/526.

Lubbers, M.J. dkk. (2006) The impact of peer relations on academic progress in junior high. Journal of School Psychology. Volume.491-512.

Muhid, Abd. (2012). *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama.

Muhid, Abd. 2010. *Analisis Statistik*. Surabaya: Lemlit & Duta Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nanda, A., & Widodo, P. B. (2015). Efikasi Diri Ditinjau Dari *School Well-Being* Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Semarang. *Jurnal Empati.* Volume 4(3), 90-95.

Nidianti, W. E., & Desiningru, D.R. (2015). Hubungan Antara *School Well-Being* Dengan Agresivitas. *Jurnal Empati.* Volume 4(1), 202-207.

Noble, T., McGrath, H., Wyatt, T.,Carbines, R., & Robb, L., (2008). *Scoping study into approaches to student well-being*. ACU National Australian Catholic University PRN 18219.

Papalia, Diane E, *et al*. (2008). *Human development* (psikologi perkembangan). Cet 1. (Edisi9). Jakarta: Kencana.

Rohman, I.H., & Fauziah, N. (2016) Hubungan Antara Adversty Intelligence dengan *School Well-Being* Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal Empati.* Volume 5(2), 322-326.

Santoso, S. (2002). SPSS versi 11.5 Cetakan Kedua Jakarta: gramedia.

Santrock, J.W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup*. Jilid 1. (Edisi Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Jilid 2. (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sarwono, S.W. (2015). Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.

Setyawan, I & Dewi, K.S., (2015). Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Undip Vol.14 No.1 April 2015, 9-20*

Slavin, R.E. (2011). Psikologi Pendidikan. Jilid 1. (Edisi 9). Jakarta: Indeks.

Spratt, Jennifer. (2017). Wellbeing, Equity and EducationSpringer. International Publishing. (eBook)DOI 10.1007/978-3-319-50066-9. Volume01.

Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabert.

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabert.

Sukmadita, Nana Syaodih. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja Rosdakarya

Wahab, Rosmalina. (2016). Psikologi Belajar. jakarta: Rajawali Pers.

Waters, L., & White, M. (2015). Case study of a school wellbeing initiative: Using appreciative inquiry to support positive change. *International Journal of Wellbeing*, *5* (1), 19-32. doi:10.5502/ijw.v5i1.2.

www.who.int.mediacentre
www.tempo.com
www.kompas.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id